



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PENERAPAN BUDAYA LOKAL TANJAK PADA FASAD BANGUNAN (Studi Kasus : Bangunan Instansi Pemerintah Kota Palembang)

Qoyyimah Primanisa¹, R. Siti Rukayah²

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: qoyyimahprimanisa.qp@gmail.com, rsitirukayah@lecturer.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

13 September 2024

Direvisi:

17 Oktober 2024

Disetujui terbit:

24 November 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2024

Online

29 Desember 2024

Abstract: *The application of local cultural elements in architecture is one way to strengthen regional identity and preserve cultural heritage. This research focuses on the use of tanjak, one of the proud symbols of Palembang culture, as the main element in the design of building facades of government agencies in Palembang City. Tanjak, a traditional headdress, was chosen for its strong symbolism in reflecting social status, honor, and local wisdom. This study analyzes how the form and meaning of tanjak are translated into architectural elements on public building facades. The results show that the motifs and forms of tanjak are applied through modern materials such as aluminum and concrete composite panels, with paste and high print techniques resembling reliefs. The application of tanjak not only strengthens the visual character of the building, but also reinforces local cultural identity in harmony with the development of contemporary architecture. The use of this element is expected to be an inspiration in designing public buildings that integrate local cultural symbols more broadly.*

Keyword: Tanjak, Local Culture, Building Facade

Abstrak: Penerapan elemen budaya lokal dalam arsitektur merupakan salah satu cara untuk memperkuat identitas daerah dan melestarikan warisan budaya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan tanjak, salah satu simbol kebanggaan budaya Palembang, sebagai elemen utama dalam desain fasad bangunan instansi pemerintah di Kota Palembang. Tanjak yang merupakan penutup kepala tradisional, dipilih karena simbolisme kuatnya dalam mencerminkan status sosial, kehormatan, dan kearifan lokal. Studi ini menganalisis bagaimana bentuk dan makna tanjak diterjemahkan ke dalam elemen arsitektural pada fasad bangunan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dan bentuk tanjak diterapkan melalui material modern seperti panel komposit aluminium dan beton, dengan teknik tempel dan cetak tinggi menyerupai relief. Aplikasi tanjak tidak hanya memperkuat karakter visual bangunan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang selaras dengan perkembangan arsitektur kontemporer. Penggunaan elemen ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam merancang bangunan publik yang mengintegrasikan simbol-simbol budaya lokal secara lebih luas.

Kata Kunci: Tanjak, Budaya Lokal, Fasad Bangunan

PENDAHULUAN

Penerapan elemen budaya lokal dalam arsitektur merupakan salah satu cara efektif untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas visual suatu kota. Di Palembang, salah satu elemen budaya yang sering diterapkan pada bangunan pemerintah adalah tanjak, yang memiliki makna filosofis mendalam sebagai simbol status dan budaya masyarakat Palembang sejak zaman Kesultanan. Tanjak, awalnya merupakan penutup kepala yang digunakan oleh para bangsawan, kini diadaptasi menjadi elemen dekoratif pada fasad bangunan sebagai bagian dari upaya melestarikan kearifan lokal. (Mubarat et al., 2024)

Dalam budaya Melayu, tanjak memiliki makna yang mendalam dan bukan sekadar aksesori. Pemakaiannya harus disertai pemahaman karena tanjak melambangkan tradisi, jati diri, kewibawaan, struktur sosial, semangat, cita-cita, dan harga diri. Kerumitan bentuknya menunjukkan peran yang

berbeda, tergantung jenis tanjak yang dikenakan. Umumnya, tanjak dipakai oleh laki-laki saat hendak keluar rumah, seperti halnya songkok dalam budaya nasional. Penggunaannya mencerminkan karakter dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang diwakilinya. (Wulandari and Putriana, 2023)

Seiring dengan perkembangan arsitektur modern, tanjak tidak hanya menjadi representasi budaya tetapi juga berfungsi sebagai identitas visual yang menghubungkan masa lalu dengan konteks modern. Pada beberapa bangunan di Palembang, seperti kantor pemerintahan dan institusi publik, tanjak diimplementasikan dalam bentuk motif geometris segitiga, sering kali dalam kombinasi warna merah dan kuning keemasan, yang menciptakan visual yang mencerminkan estetika dan makna budaya (Amin, 2023)

Pemanfaatan tanjak pada bangunan juga berfungsi untuk mengingatkan generasi masa kini akan akar budaya mereka, sekaligus sebagai simbol kekuatan

dan keanggunan yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Mubarat et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tanjak sebagai simbol budaya lokal diimplementasikan dalam fasad bangunan instansi pemerintah di Kota Palembang, serta bagaimana penerapannya dapat memperkuat identitas visual dan estetika arsitektur lokal.

TINJUAN PUSTAKA

A. Pengertian Budaya Lokal

Budaya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk dari kondisi geografis, seperti tanah dan topografi, serta aspek sosial seperti pola perumahan, bahasa lokal, iklim, kebiasaan makan, kepercayaan agama, seni, dan musik. Ini mencakup seluruh karakteristik kehidupan sehari-hari, di mana budaya mencerminkan interaksi sinergis antara kehidupan ekonomi, politik, dan sosial. (Rapoport, 1999)

Pada dasarnya, budaya adalah cara hidup yang dibagi dan dipahami bersama oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. (Harvey, 1989)

Arsitektur yang memadukan elemen budaya setempat tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang kuat. Konsep ini relevan dengan aplikasi tanjak pada fasad bangunan yang berfungsi memperkuat identitas budaya Sumatera Selatan.

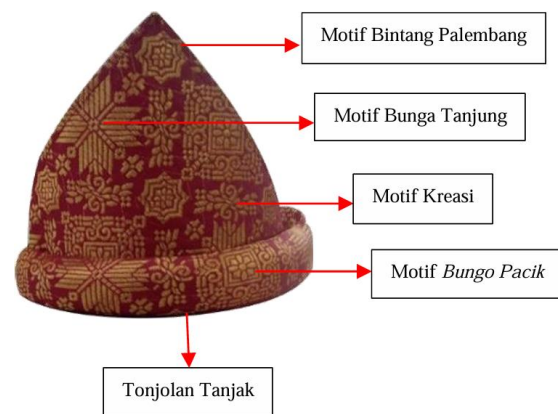
B. Pengertian Tanjak

Tanjak adalah aksesoris kepala tradisional laki-laki Melayu yang memiliki bentuk menjulang ke atas. Aksesoris ini terbuat dari kain songket yang dilipat dan diikat, membentuk hiasan kepala dengan pola atau gaya tertentu. (Iskandar, 2018)

Tanjak adalah hiasan kepala yang terbuat dari kain songket dan biasanya dikenakan oleh sultan, pangeran, serta kaum bangsawan Melayu. Sebagai ikat kepala khas Melayu, tanjak memiliki makna spiritual dan nilai budaya yang mendalam. Tanjak merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang. Pada masa itu, raja-raja mengenakan tanjak bersama pakaian adat lainnya, seperti Baju Kurung Cekak Musang dan celana adat dari kain songket. Pakaian ini umumnya dikenakan dalam berbagai upacara adat oleh para sultan di Palembang. (Suherman and Sunarto, 2017)

Di Palembang, tanjak memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat dan telah diakui sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Seperti blangkon yang khas dengan Jawa, tanjak telah menjadi ciri khas Melayu, khususnya bagi masyarakat Palembang. (Amalia et al., 2022)

Tanjak songket Palembang memiliki beragam motif yang tidak terikat pada satu pola tertentu. Motif yang digunakan biasanya disesuaikan dengan bahan kain songket yang ditenun, tanpa ada motif khusus yang ditetapkan, karena tanjak ini diperuntukkan bagi masyarakat umum. Beberapa motif yang umum digunakan meliputi motif bungo tanjung, bintang Palembang, bungopacik, pucuk rebong, serta motif kreasi lainnya. (Mubarat et al., 2024)



Gambar 1. Motif Tanjak
Sumber : Husni Mubarat, 2024

Keberagaman ini mencerminkan kreativitas dan adaptasi budaya lokal yang kaya di Palembang, memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan identitas dan tradisi mereka melalui ornamen tanjak.

Aplikasinya dalam desain fasad bangunan tidak hanya sekadar ornamen, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan sejarah dan tradisi lokal. Peraturan Daerah Sumatera Selatan No. 2 Tahun 2021 mewajibkan penggunaan ornamen budaya dalam desain arsitektur gedung pemerintahan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, termasuk tanjak dan motif lain seperti songket, yang kerap diaplikasikan pada *secondary skin* bangunan. *Secondary skin* tidak hanya meningkatkan kenyamanan termal dalam bangunan tetapi juga berkontribusi dalam membangun identitas yang berbeda dalam desain arsitektur. Aplikasinya dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan arsitektur, mulai dari kinerja lingkungan hingga pertimbangan estetika dan kontekstual, menjadikannya elemen serbaguna dalam arsitektur modern. (Ramadhan et al., 2021)

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa tanjak sebagai simbol budaya lokal memiliki peran signifikan dalam arsitektur, khususnya di Kota Palembang. Pemanfaatannya dalam fasad bangunan pemerintah menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas regional dalam konteks arsitektur modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode studi kasus digunakan untuk menggali fenomena khusus yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus dapat diterapkan pada bangunan instansi pemerintah di Kota Palembang yang menggunakan motif songket pada fasadnya. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami bagaimana elemen budaya lokal (songket) diintegrasikan dalam arsitektur bangunan serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat lokal.

Menurut (Yin, 2017), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami objek penelitian dengan detail dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai elemen

budaya yang hadir dalam desain fasad bangunan tersebut.

Analisis dokumen digunakan untuk mengkaji data sekunder, seperti foto-foto bangunan, dokumen arsitektur, literatur tentang Tanjak Palembang, serta kebijakan pemerintah terkait pelestarian budaya lokal. Hal ini penting untuk memberikan landasan teoritis dan historis dalam penelitian. Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas terkait penggunaan songket dalam arsitektur bangunan di Palembang.

Metode-metode ini dapat diperkuat dengan teori-teori tentang arsitektur berbasis budaya lokal dan penelitian terdahulu mengenai integrasi budaya dalam desain bangunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanjak sebagai simbol budaya dan identitas Melayu, memiliki nilai sejarah dan spiritual yang kuat di masyarakat Palembang. Penerapan elemen budaya lokal tanjak pada arsitektur bangunan pemerintah merupakan salah satu bagian dari upaya melestarikan warisan budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, hampir seluruh bangunan instansi pemerintah di kota Palembang mengadopsi penggunaan tanjak sebagai simbol budaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Sumatera Selatan No. 2 Tahun 2021, yang mengharuskan penerapan ornamen budaya Sumatera Selatan dalam desain arsitektur bangunan, guna memperkuat identitas lokal melalui elemen budaya yang khas.

Berikut bangunan-bangunan instansi pemerintahan yang mengadopsi Tanjak sebagai bentuk penerapan budaya lokal :



Gambar 2. TVRI Palembang
Sumber : Penulis

Seperti yang bisa dilihat pada gambar 1, gedung TVRI menerapkan motif tanjak dengan warna dasar biru dan hiasan ukiran emas pada fasadnya. Namun, pada umumnya, tanjak berwarna dasar merah dengan ukiran emas lebih sering digunakan untuk mempercantik tampilan fasad bangunan.



Gambar 2. Pengadilan Tinggi Palembang
Sumber : Penulis



Gambar 3. Pengadilan Tinggi Agama Palembang
Sumber : Penulis



Gambar 4. Kodam II Sriwijaya
Sumber : Penulis



Gambar 5. Kementerian Hukum dan HAM Wilayah Palembang
Sumber : Penulis



Gambar 6. BAPPEDA Sumatera Selatan
Sumber : Penulis



Gambar 7. Taspen
Sumber : Penulis



Gambar 8. Kantor Wilayah BPN
Sumber : Penulis

Berdasarkan beberapa gambar di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan tanjak dengan warna dasar merah memang mendominasi wilayah Kota Palembang. Dalam kultur masyarakat Palembang, warna merah memiliki makna yang penting dan simbolis. Warna ini sering kali melambangkan kekuatan, keberanian, serta semangat yang tinggi.

Dalam konteks adat dan budaya Palembang, merah juga sering digunakan dalam pakaian adat, dekorasi, dan ornamen tradisional, termasuk tanjak dan songket. Warna merah yang dipadukan dengan hiasan emas mencerminkan kemewahan dan status sosial tinggi, sering kali diasosiasikan dengan kebesaran dan kehormatan kerajaan atau kaum bangsawan. Penggunaan warna merah pada tanjak dan ornamen bangunan juga berfungsi sebagai lambang kehormatan dan wibawa, menunjukkan pengaruh budaya Melayu dan peran penting tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Palembang.

Penggunaan ornamen tanjak pada fasad bangunan di Palembang mengadopsi teknik cor beton dan panel komposit. Kedua teknik ini memungkinkan pembuatan elemen fasad yang tidak hanya kuat tetapi juga memiliki estetika tinggi, dengan beragam desain dan warna yang dapat disesuaikan dengan motif tanjak.

Teknik cor beton melibatkan penggunaan beton yang dipadukan dengan serat kaca (GFRC), yang memberikan kekuatan dan daya tahan yang luar biasa. Beton yang diperkuat ini dapat dibentuk menjadi panel-panel besar dengan desain yang bervariasi, membuatnya ideal untuk menampilkan ornamen tanjak dalam berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu, material ini tahan terhadap berbagai kondisi cuaca dan memiliki ketahanan api, sehingga sangat cocok untuk bangunan publik.

Pembuatan ornamen tanjak dengan material panel komposit memungkinkan penciptaan ornamen yang tidak hanya ringan tetapi juga bisa diproduksi dalam berbagai bentuk dan ukuran sesuai dengan motif tanjak yang diinginkan. Beberapa metode umum untuk memproduksi panel komposit meliputi *hand lay-up*, *vacuum infusion*, dan *compression molding*, yang semua memberikan fleksibilitas dalam desain serta efisiensi produksi. Kelebihan panel komposit meliputi kemampuannya untuk menahan beban berat, ketahanan terhadap cuaca, dan insulasi termal yang baik, sehingga menjadikannya pilihan yang ideal untuk fasad bangunan yang menampilkan ornamen tanjak. Dengan metode ini, ornamen tanjak dapat dirancang dengan tingkat detail yang tinggi dan berbagai aplikasi, yang pada gilirannya

memperkuat identitas budaya Palembang dalam konteks arsitektur modern. (Kausar et al., 2023)

Kedua teknik ini tidak hanya memenuhi fungsi struktural dan praktis bangunan, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya Palembang dengan menonjolkan ornamen tanjak yang memiliki makna sejarah dan simbolis yang dalam bagi masyarakat setempat.

Penerapan desain berbasis tanjak pada fasad bangunan pemerintah memiliki fungsi ganda, yakni sebagai elemen estetis sekaligus simbolis. Selain memberikan nilai estetika yang khas, fasad dengan elemen tanjak mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, kebanggaan, dan identitas kota Palembang. Hal ini memperkuat keterikatan masyarakat dengan bangunan publik, menjadikannya representasi visual dari pemerintahan yang menghargai budaya lokal.

KESIMPULAN

Penggunaan ornamen tanjak pada fasad bangunan di Palembang mengandung makna simbolis yang signifikan. Di kota ini, tanjak umumnya ditemukan dalam warna merah dengan ukiran emas, yang dalam kultur masyarakat setempat melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat, serta mencerminkan kemewahan dan status sosial yang tinggi.

Untuk mengaplikasikan ornamen tanjak pada fasad bangunan, teknik konstruksi yang digunakan mencakup cor beton dan panel komposit. Kedua metode ini memungkinkan penciptaan elemen fasad yang kuat dan memiliki daya tarik estetis. Penggunaan beton yang dipadukan dengan serat kaca memberikan kekuatan dan daya tahan yang optimal, sedangkan panel komposit memberikan fleksibilitas dalam desain dan kemampuan untuk memproduksi ornamen dalam berbagai bentuk dan ukuran.

Penerapan desain berbasis tanjak pada bangunan pemerintah memiliki fungsi ganda sebagai elemen estetis dan simbolis, yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dan kebanggaan masyarakat. Dengan cara ini, bangunan tersebut berfungsi sebagai representasi visual dari pemerintahan yang menghargai dan melestarikan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan teman-teman yang senantiasa membantu memberi masukan dalam penulisan ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., Putri, K.A., Syarifuddin, S., Supriyanto, S., (2022). The Existence of Tanjak as a Cultural Heritage That Must Be Preserved. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*.
- Amin, A.R.Z., (2023). Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal pada Fasad Bangunan di Palembang. *Arsir 7*.
- Harvey, D., (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry Into the Origins of Cultural Change*. Blackwell.

- Iskandar, J., 2018. *Destar Alam Melayu: Asal-usul, Sejarah dan Penggunaan*. Akademi Seni Tradisional Warisan Melayu.
- Kausar, A., Ahmad, I., A. Rakha, S., M. H. Elsa, Abdoulaye, D., (2023). *State Of The Art of Sandwich Composite Structures: Manufacturing High Performance Applications*. *Journal of Composites Science*.
- Mubarat, H., Iswandi, H., Ghaly, A., Kurniawan, H., (2024). *Visualisasi dan Makna Filosofis Tnjak sebagai Ikon Budaya Lokal pada Struktur Bangunan di Kota Palembang*. *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 13.
- Ramadhan, T., Estika, N.D., Widiastuti, I., (2021). *The Characteristics of Secondary Skin Facade of Contemporary House by Indonesian Architects*. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ.*
- Rapoport, A., (1999). *A Framework for Studying Vernacular Design*. *Journal of Architectural and Planning Research* 16.
- Suherman, Sunarto, (2017). *Apresiasi Seni Rupa*. Thafa Media.
- Wulandari, R., Putriana, A., 2023. *EKSISTENSI TANJAK MELAYU*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)* 1.
- Yin, R.K., 2017. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.